

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa pada tahun 2020 jumlah lansia (lanjut usia) di Indonesia berjumlah 28,8 juta atau 11,34% dari jumlah penduduk Indonesia. Ledakan ini tidak dapat dipungkiri karena angka harapan hidup lansia semakin meningkat. Jumlah lansia telah mencapai 19 juta dengan usia harapan hidup rata-rata 72 tahun pada tahun 2010, bahkan ada yang mencapai 80 tahun. Pusat Data dan Informasi (2008) menunjukkan jumlah lansia saat ini sekitar 16,5 juta (*National Seminar on Home Care Socialitation*, 2010).

Tingginya angka harapan hidup menyebabkan semakin meningkatnya masalah penanganan dan perawatan orang lansia. Hal ini karena secara alamiah lansia akan mengalami kemunduran baik fisik, mental, dan juga tidak terlepas dari permasalahan sosial, budaya, dan ekonomi. Fenomena ini semakin menguat, sehingga diperlukan sebuah institusi yang dapat menjalankan perawatan dan penanganan lansia. Panti werdha merupakan salah satu alternatifnya. Keberadaan panti werdha akan semakin dibutuhkan untuk menangani dan merawat orang yang sudah berumur lansia (Kolompoy dkk., 2004).

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) yang biasa disebut dengan panti jompo atau panti werdha merupakan suatu lembaga sosial yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia yang terlantar secara sosial dan ekonomi yaitu berupa pemberian penampungan, jaminan hidup, seperti makan dan pakaian,

pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental serta agama, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir dan batin (Prayit, 2009). Tujuan pelaksanaannya antara lain yang pertama adalah membantu lansia untuk mempertahankan identitas kepribadiannya. Kedua, memberikan jaminan kehidupan secara wajar baik secara jasmani, kesehatan fisik maupun psikososial. Ketiga, ikut menikmati hasil pembangunan, tidak mendapatkan tekanan, tidak terasing serta mendapat perhatian (Kolompoy dkk., 2004).

Masyarakat mempunyai anggapan yang berbeda-beda tentang menempatkan lansia di panti werdha. Sebagian masyarakat menganggap bahwa lansia lebih baik dirawat di panti werdha karena mereka akan lebih terurus dan bisa bergaul dengan lansia yang lainnya. Sebagian masyarakat yang lain masih menganggap bahwa keluarga adalah tempat yang terbaik untuk lansia dan anak memiliki kewajiban untuk merawat mereka. Hal ini bisa dianggap sebagai balasan kepada orang tua yang telah merawat anak-anaknya sejak kecil (Prayit, 2009).

Psikolog keluarga Universitas Indonesia, Ina Saraswati (dalam Prayit, 2009), mengatakan bahwa orang lansia yang tinggal di panti werdha mempunyai berbagai motivasi. Para lansia yang termotivasi sendiri untuk tinggal di panti werdha, akan mendapatkan kebahagiaan dan kenyamanan jika tinggal di panti werdha. Panti werdha justru bisa menjadi alternatif yang bisa dikatakan terbaik bagi lansia ketika lingkungan sekitar makin tidak ramah terhadap kalangan lansia.

Komisi Nasional Lansia (Komnas Lansia) menyelenggarakan pertemuan dengan kalangan mahasiswa, Organisasi Sosial, Lembaga Sosial Masyarakat,

remaja, dan PKK pada tahun 2009. Komnas Lansia mencoba menjajaki pendapat mereka tentang lansia. Mereka memiliki pemikiran yang relatif negatif tentang lansia. Pemikiran negatif tersebut misalnya ompong, keriput, cerewet, menyebalkan, beban keluarga dan masyarakat, orang rentan, tidak mempunyai kapabilitas, harus dituntun, dan anggapan minor lainnya. Sekretaris Komnas Lansia mengatakan bahwa kondisi lansia di Indonesia memang masih memprihatinkan. Permasalahan utama yang dihadapi lansia adalah penurunan kemampuan fisik dan ekonomi, sementara kebutuhan perawatan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan hidup semakin meningkat. Sekitar 3,3 juta lansia memerlukan pelayanan sosial, sebagian besar diantaranya terlantar dan memerlukan upaya perlindungan khusus. Panti werdha bisa menjadi alternatif yang terbaik buat para lansia meski hal itu masih dipandang tidak pantas dalam budaya Indonesia (Rahmat, 2009).

Sebagian besar lansia yang tinggal di panti werdha adalah lansia yang hidup sebatang kara atau terlantar di jalan, tetapi sebagian lansia masih ada yang mempunyai keluarga baik anak maupun cucu. Mereka dititipkan di panti werdha karena berbagai alasan. Berdasarkan wawancara awal penulis terhadap penghuni-penghuni di panti werdha Hargo Dedali Surabaya pada bulan Agustus 2010, salah satu alasannya adalah mereka hidup sendiri di rumah, sehingga lebih baik mereka tinggal di panti werdha. Anak-anak mereka sudah meninggalkan rumah dan hidup bersama dengan keluarga baru setelah pernikahannya. Lansia tersebut tidak ada yang menemani, memperhatikan, dan merawat mereka setiap waktu. Hal ini semakin mengkhawatirkan jika lansia tersebut mengalami kondisi kesehatan yang

mungkin menurun secara tiba-tiba. Alasan lain adalah para lansia tersebut tidak ingin merepotkan atau membebani anak-anaknya karena hidup bersama anaknya yang sudah berkeluarga. Masalah perekonomian anak yang memburuk, sempitnya rumah anak yang ditempati, dan memburuknya kesehatan lansia merupakan salah satu alasan mengapa para lansia tidak ingin merepotkan anaknya.

Berikut adalah petikan laporan wawancara Silvas Indarmy dari stasiun televisi RBTV dengan lansia di panti werdha kota Bengkulu yang masih mempunyai keluarga:

“...Salah seorang diantaranya adalah Arminah, lansia yang memiliki lima anak. Sudah hampir 13 tahun ia tinggal di panti ini. Niat tak ingin membebani anak-anaknya, membuat Armainah masuk ke Panti Jompo Tresna Werdha sejak tahun 1998 lalu, bersama Kromo suaminya. Sejak kematian suaminya 4 tahun lalu, kini nenek 77 tahun tersebut hanya ditemani radio tua peninggalan sang suami tercinta. Di bulan suci ini tak banyak yang diinginkan Arminah, selain bisa berlebaran dan berkumpul bersama anak-anaknya yang kini tinggal di luar Kota Bengkulu...” (Indarmy, 2011).

Ibu Armainah terpaksa tinggal di panti werdha agar tidak membebani kehidupan anak-anaknya. Ibu Arminah hanya bisa berharap bahwa lebaran tahun ini beliau bisa berkumpul dengan anak-anaknya.

Anak-anak biasanya akan menjadi mandiri secara emosional dan finansial cepat atau lambat. Hubungan antara orang tua dan anak yang sudah dewasa merupakan suatu transisi ke dalam tahapan baru selama masa menjadi orang tua (*parenthood*), yaitu disebut dengan sangkar kosong (*empty nest*). Proses pengosongan sangkar merupakan hal yang membebaskan bagi banyak wanita, tetapi juga dapat bersifat menekan bagi pasangan yang identitasnya tergantung pada peran menjadi orang tua (Papalia dkk., 2008). Menjadi seorang ibu adalah sebuah peran utama bagi banyak wanita, sehingga kedatangan “sangkar kosong”

menempatkan mereka dalam sebuah periode transisi, beresiko untuk timbulnya suatu hal yang disebut sindrom sangkar kosong (Raup & Myers, 1989).

Sindrom sangkar kosong adalah suatu perasaan kehilangan yang mendalam pada beberapa orang tua ketika anak mereka meninggalkan rumah (Hoyer & Roodin, 2003). Borland (1982 dalam Raup & Myers, 1989) mengatakan bahwa sindrom sangkar kosong adalah suatu respon maladaptif pada masa transisi pasca menjadi orang tua (*postparental*), yang didorong oleh reaksi kehilangan.

Setelah anak-anak meninggalkan rumah, keadaan di dalam sebuah keluarga akan berubah secara spesifik. Hal ini memunculkan beberapa perasaan dan emosi seperti kesedihan, kesepian, kehampaan, rasa tidak berguna, dan rasa bersalah (Hellwig, 2001). Penelitian Liu dan Guo (2008) menyatakan bahwa lansia cenderung mengeluhkan kekosongan dan tidak keberdayaan hidup, dan merasa kurangnya teman.

Persepsi-persepsi orang tua mengenai kelekatan pada anaknya meningkatkan perasaan kasih sayang, dan sepinggalan anak dari rumah dapat mempengaruhi kesehatan mental lansia. Selain itu, lansia yang mengalami sangkar kosong harus menyesuaikan pada perubahan-perubahan utama dalam kesehatan fisik. Masalah-masalah kesehatan mental mereka sering diabaikan dalam proses penyesuaian serius ini, misalnya kecemasan, kesepian, penyakit Alzheimer, dan simtom psikologis yang paling umum adalah depresi (Xie dkk., 2010).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, lansia yang mengalami sangkar kosong rentan terhadap masalah kesehatan mental jika dibandingkan dengan lansia yang tidak mengalami sangkar kosong. Sekitar 70% dari 134 juta lansia total di daerah

pedesaan Cina adalah lansia yang mengalami sangkar kosong dan depresi (Wang & Fu, 2003 dalam Xie dkk., 2010). Penelitian Liu dan Guo (2008) juga menyatakan bahwa lansia yang mengalami sangkar kosong di daerah pegunungan China, menunjukkan bahwa lansia yang mengalami sangkar kosong mempunyai prevalensi yang tinggi terhadap penyakit kronis, depresi tingkat tinggi, dan kesepian jika dibandingkan dengan lansia yang tidak mengalami sangkar kosong.

Salah satu gangguan kesehatan mental yang dialami lansia yang mengalami sangkar kosong adalah depresi. Depresi adalah salah satu gangguan kesehatan mental yang umumnya dialami oleh populasi lansia. Menurut Notosoedirjo dan Latipun (2007) permasalahan umum yang terjadi di kalangan lansia adalah depresi, karena terjadinya penurunan relasi sosial dan peran-peran sosial, dan kemungkinan ada faktor genetik. Berdasarkan penelitian, depresi memiliki prevalensi yang tinggi di panti werdha, mempengaruhi sekitar 30%-40% dari penghuni panti werdha (Kerber, Dyck, Culp, & Buckwalte, 2005; Teresi, Abrams, Holmes, Ramirez, & Eimicke, 2001 dalam Phillips dkk., 2011).

Menurut Blazer (1982 dalam Davison dkk., 2006), gejala-gejala depresi umum pada orang lanjut usia maupun orang dewasa yang lebih muda adalah rasa khawatir, rasa tidak berguna, sedih, pesimistik, lelah, tidak dapat tidur, dan sulit mengerjakan segala sesuatu. Ada beberapa perbedaan antara depresi yang dialami oleh orang dewasa dan orang lansia (Blazer, 1982; Small dkk., 1986 dalam Davison dkk., 2006). Orang lansia yang mengalami depresi, lebih banyak mengutarakan keluhan somatik daripada orang dewasa. Orang dewasa yang mengalami depresi, lebih banyak mengutarakan rasa bersalah daripada orang

lansia. Menurut Musetti dkk (1989 dalam Davison dkk., 2006), pasien depresi yang berusia lanjut menunjukkan retardasi motorik yang lebih besar, lebih banyak kehilangan berat badan, lebih banyak mengalami penurunan kondisi fisik secara umum, kurang agresif dan kurang memiliki pikiran untuk bunuh diri dibandingkan para pasien depresi yang berusia lebih muda.

Menurut Santrock (2007), jika anak-anak telah pergi meninggalkan rumah, pasangan lansia mempunyai lebih banyak waktu untuk mengejar minat, karir dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bersama pasangannya. Hal tersebut tidak terjadi pada lansia di panti werdha. Mereka yang tinggal di panti werdha umumnya adalah janda ataupun duda yang akan hidup sendirian jika berada di rumah. Mereka tidak selalu bebas pergi ke mana saja, dan tidak bisa bebas melakukan aktifitas yang mereka inginkan. Sayangnya, mereka juga tidak bisa sekehendak hati bertemu dengan anak dan cucunya sendiri. Mereka hanya bisa berbincang-bincang lewat alat komunikasi, itu pun jika mereka bisa menggunakan alat komunikasi tersebut.

Beberapa penelitian dan fenomena di atas tersebut melatarbelakangi penulis untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kecenderungan depresi pada lansia yang mengalami sangkar kosong di panti werdha. Penulis mengadakan penelitian di panti werdha Hargo Dedali Surabaya karena sebelumnya penulis mengadakan studi awal dan mendapatkan fenomena tersebut di panti werdha Hargo Dedali Surabaya.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengkaji kecenderungan depresi pada lansia yang mengalami sangkar kosong di Panti Werdha Hargo Dedali, maka fokus penelitian ini adalah kecenderungan depresi pada lansia yang mengalami sangkar kosong di Panti Werdha Hargo Dedali. Penulis membuat *research question* untuk memperkaya atau memperdalam fokus penelitian sebagai berikut ini:

1. Bagaimana gambaran sangkar kosong pada lansia di panti werdha?
2. Bagaimana hubungan lansia dan anaknya ketika lansia tersebut tinggal di panti werdha?
3. Seperti apakah gejala depresi pada lansia yang mengalami sangkar kosong di panti werdha?
4. Bagaimana triad kognisi negatif pada lansia yang mempunyai kecenderungan depresi?
5. Bagaimana hubungan interpersonal lansia yang mempunyai kecenderungan depresi di panti werdha?

1.3. Signifikansi Penelitian

Penelitian tentang depresi pada lansia telah banyak penulis temukan, karena depresi adalah salah satu gangguan mental yang paling banyak dialami oleh lansia. Selain itu penelitian tentang depresi pada lansia sering dikaitkan dengan aspek-aspek lain. Salah satunya adalah *Depression as a Major Component of Public Health for Older Adult* oleh Chapman dan Perry (2008) yang mengemukakan

bahwa lansia yang menerima perawatan rumah (*home care*) atau tinggal di institusi memiliki faktor resiko depresi. Penelitian tentang sangkar kosong masih sedikit penulis temukan. Salah satunya adalah *The Empty Nest Syndrome: Myth or Reality?* Oleh Raup dan Myers pada tahun 1989. Penulis juga menemukan penelitian dalam lingkungan panti werdha, contohnya *Loneliness and Social Support Among Nursing Home Resident Without Cognitive Impairment* oleh Drageset, Kirkevold, dan Espehaug pada tahun 2011, dan *Indicators of a New Depression Diagnosis in Nursing Home Resident* oleh Phillips, Rantz, dan Petroski (2011). Penelitian mengenai kecenderungan depresi pada lansia yang mengalami sangkar kosong di panti werdha masih belum penulis temukan, baik penelitian di luar negeri maupun di dalam negeri.

Penulis menggunakan jurnal yang berjudul *Prevalence and Related Influencing Factors of Depressive Symptoms for Empty Nest Elderly Living in the Rural Area of YongZhou, China* oleh Xie, Zhang, Peng, dan Jiao (2010), sebagai jurnal acuan dalam penelitian ini. Penelitian Xie dkk., bertujuan untuk menjelaskan prevalensi depresi pada lansia yang mengalami sangkar kosong di daerah pedesaan di YongZhou, dan untuk mengevaluasi dampak dari faktor dukungan sosial, gaya *coping*, dan sosial demografik terhadap depresi pada lansia yang mengalami sangkar kosong. Hasilnya, terdapat prevalensi simtom depresi sekitar 74,46%. Kelompok sangkar kosong mempunyai tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak mengalami sangkar kosong. Penelitian tersebut, menyatakan bahwa strategi untuk menurunkan depresi pada lansia

dengan sangkar kosong tersebut adalah tergantung dari masyarakat, perangkat desa, anggota keluarga, dan lansia yang bersangkutan itu sendiri.

Penulis meneliti kecenderungan depresi pada lansia yang mengalami sangkar kosong di panti werdha karena semakin banyaknya lansia yang ditempatkan di panti werdha. Berdasarkan data Kementerian Sosial Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia, jumlah Panti Sosial Tresna Werdha yang dikelola oleh pemerintah pusat maupun daerah dan masyarakat berjumlah 235 unit, dengan jumlah lansia yang mampu ditangani sebanyak 11.397 orang (Depsos, 2010). Serangkaian bencana alam yang terjadi di Indonesia juga mengakibatkan banyak lansia yang tinggal di panti werdha. Misalnya bencana letusan Gunung Merapi di Jogjakarta, menyebabkan penghuni panti werdha semakin meningkat. Menurut Sulisno, Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Jogjakarta, pada awalnya pihak panti hanya merawat 73 lansia, dan saat ini jumlah lansia mencapai 208 orang (Anggadha, 2010).

Salah satu masalah utama di kalangan penghuni panti werdha adalah depresi. Berdasarkan penelitian, depresi memiliki prevalensi yang tinggi di panti werdha, mempengaruhi sekitar 30%-40% dari penghuni panti werdha (Kerber, Dyck, Culp, & Buckwalte, 2005; Teresi, Abrams, Holmes, Ramirez, & Eimicke, 2001 dalam Phillips dkk., 2011). Penghuni panti werdha mengalami perasaan kehilangan rumah, kehilangan relasi, teman, dan keluarga (Drageset dkk., 2011). Hal inilah yang dirasakan lansia di panti werdha yang mengalami sangkar kosong. Hal ini memunculkan beberapa perasaan dan emosi seperti kesedihan, kesepian, kehampaan, rasa tidak berguna, dan rasa bersalah (Hellwig, 2001). Selain itu

lansia yang mengalami sangkar kosong harus menyesuaikan pada perubahan-perubahan utama dalam kesehatan fisik. Masalah-masalah kesehatan mental mereka sering diabaikan dalam proses penyesuaian serius ini, salah satunya adalah depresi (Xie dkk., 2010).

Kualitas dari panti-panti werdha sangat bervariasi dan terus-menerus menjadi pusat perhatian secara nasional (Cherry, 1991; Kanda & Mezey, 1991 dalam Santrock, 2007). Penelitian terhadap panti-panti werdha menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga panti werdha mengalami kekurangan dalam satu atau lebih bidang dan tidak memenuhi standar minimum untuk dokter, ahli farmasi, dan berbagai spesialis rehabilitasi. Intervensi psikologis hampir tidak pernah terdengar karena petugas-petugas panti tidak terlatih untuk mengimplementasikan intervensi tersebut (Santrock, 2007). Biaya panti werdha juga meningkat setiap tahun walaupun fasilitas dan pelayanan panti werdha kurang memadai (Santrock, 2007).

Peningkatan biaya panti werdha serta meningkatnya biaya perawatan bagi lansia yang sakit dapat menimbulkan beban finansial pada anak-anak lansia. Penelitian ini penting untuk diteliti karena diharapkan dapat mencegah timbulnya depresi pada lansia yang mengalami sangkar kosong di panti werdha. Penulis menggunakan pendekatan teori kognisi Beck dan teori interpersonal Klearman untuk mengkaji kecenderungan depresi pada lansia yang mengalami sangkar kosong di panti werdha. Hal ini karena kesehatan fisik, disfungsi kognitif, hubungan interpersonal, kejadian dalam kehidupan yang menimbulkan stres adalah faktor yang paling umum yang dapat memunculkan depresi di kalangan lansia (Nordhus dkk., 1998). Penulis mengkaji disfungsi kognitif dengan

menggunakan teori kognisi Beck untuk mengetahui triad kognitif negatif pada lansia yang memiliki kecenderungan depresi. Penulis mengkaji hubungan interpersonal dengan menggunakan teori interpersonal Klearman untuk mengetahui pola interaksi lansia yang memiliki kecenderungan depresi, dengan orang-orang di sekitarnya selama tinggal di panti werdha.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dijabarkan pada fokus penelitian, yaitu:

1. Mengetahui gambaran sangkar kosong pada lansia di panti werdha
2. Mengetahui hubungan lansia dan anaknya ketika lansia tersebut tinggal di panti werdha
3. Mengetahui gejala depresi pada lansia yang mengalami sangkar kosong di panti werdha
4. Mengetahui triad kognisi negatif pada lansia yang mempunyai kecenderungan depresi
5. Mengetahui hubungan interpersonal lansia yang mempunyai kecenderungan depresi di panti werdha

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai usia lanjut. Depresi telah menjadi isu yang dibahas dalam kesehatan mental lansia. Hasil penelitian ini

menyumbangkan informasi kualitatif mengenai kecenderungan depresi pada lansia yang mengalami sangkar kosong di panti werdha

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran kepada penghuni panti werdha mengenai hal-hal negatif yang akan mereka alami jika mereka memiliki kecenderungan depresi, sehingga mereka dapat menjaga dan memperhatikan diri mereka sendiri agar terhindar dari depresi
- b. Memberikan masukan kepada pihak keluarga lansia di panti werdha untuk tetap menjalin komunikasi dengan kerabat lansianya tersebut sehingga dapat terjaga dan terhindar dari depresi
- c. Memberikan masukan kepada pihak panti werdha agar dapat melakukan tindakan pencegahan depresi pada penghuni panti werdha yang mengalami sangkar kosong